

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA REMAJA DI SMPN 4 KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2025

Resa Yuliani¹, Yuli Permata Sari², Aria Wahyuni³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail : resayuliani1902@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap tekanan psikologis akibat perubahan fisik, emosional, dan sosial. Di SMPN 4 Kota Bukittinggi, ditemukan fenomena meningkatnya keluhan siswa berupa kecemasan, kelelahan emosional, dan penurunan konsentrasi belajar. Kondisi ini merupakan akibat dari stres yang dialami remaja, yang dapat berdampak pada terganggunya kesehatan mental, prestasi akademik, serta interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada remaja, seperti kepribadian, citra diri, dan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMPN 4 Kota Bukittinggi, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik random sampling sebanyak 73 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, dan analisis data menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara variabel independen dan tingkat stres. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepribadian ($p = 0,001$), citra diri ($p = 0,043$), dan teman sebaya ($p = 0,014$) dengan tingkat stres pada remaja. Sementara itu, variabel lingkungan sekolah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 1,000$) dan tidak dilanjutkan dalam pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa stres pada remaja di SMPN 4 Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh kepribadian, citra diri, dan hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak sekolah untuk menyediakan layanan konseling yang aktif dan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis anak. Dukungan emosional dan manajemen stres sejak dini juga perlu diberikan melalui kerja sama antara guru bimbingan konseling, wali kelas, dan orang tua

Kata Kunci : *Kepribadian, Citra Diri, Hubungan dengan Teman Sebaya, Lingkungan Sekolah, Stress*

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period that is vulnerable to psychological stress due to physical, emotional, and social changes. At SMPN 4 Bukittinggi City, a phenomenon of increasing student complaints related to anxiety, emotional exhaustion, and decreased concentration in learning was found, which indicates the presence of stress symptoms. This study aims to determine the factors that influence the occurrence of stress in adolescents, such as personality, self-image, and peers. This study used a quantitative method with a descriptive analytical approach. The population in this study were all students of grades VIII and IX of SMPN 4 Bukittinggi City, with a sample of 73 respondents taken using a random sampling technique. Data collection was carried out through a structured questionnaire, and data analysis used the chi-square test to see the relationship between independent variables and stress events. The results of the statistical test showed a significant relationship between personality ($p = 0.001$), self-image ($p = 0.043$), and peers ($p = 0.014$) with stress events in adolescents. Meanwhile, the school environment variable did not show a significant relationship ($p = 1.000$) and was not further discussed. The conclusion of this study is that stress in adolescents at SMPN 4 Bukittinggi City is influenced by personality, self-image, and peers. Therefore, it is recommended that schools provide active counseling services and that parents pay more attention to their children's psychological wellbeing. Emotional support and early stress management are also needed through collaboration between guidance counselors, homeroom teachers, and parents.

Keywords : *Personality, Self Image, Peers, School Environment, Stress*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang penuh dinamika dan tantangan. Pada masa ini, remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga menghadapi perkembangan psikologis dan sosial yang kompleks. Salah satu aspek penting dalam proses perkembangan tersebut adalah perkembangan psikososial, yaitu kemampuan individu dalam memahami diri, menjalin hubungan sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan dan tekanan hidup (Santrock, 2021).

Namun, dalam proses ini, banyak remaja mengalami stres akibat berbagai tekanan yang datang dari dalam diri maupun lingkungan sekitar (Papalia et al., 2021). Berbagai studi lokal menunjukkan prevalensi stres yang signifikan di kalangan siswa SMA. Penelitian di SMA Islam Al Azhar Kelapa Gading, Jakarta, oleh Raynold Kaiser Gusti dkk (2023) menemukan bahwa 57,1% siswa mengalami stres. Studi ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 140 responden. Hasil menunjukkan bahwa stres lebih banyak dialami oleh siswa perempuan (70,8%), usia 17 tahun (71,8%), dan kelas X (37,5%). Selain itu, siswa dengan jurusan IPS memiliki tingkat stres lebih tinggi (58%) dibandingkan jurusan IPA. Faktor konflik (23,7%) dan perundungan (64,5%) juga berkontribusi terhadap tingkat stres siswa. Di SMA Negeri 10 Palembang, penelitian oleh Ririn Nopitasari dkk (2021) mengungkapkan bahwa 53,3% siswa mengalami stres dengan tingkat keparahan sedang.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMP N 4 Kota Bukittinggi, dari 276 siswa kelas VIII, sekitar 106 siswa (38%) menunjukkan tanda-tanda stres ringan hingga sedang dan sekitar 42 siswa (15%) mengalami stres sedang. Dan setelah melakukan wawancara dengan beberapa siswa penyebab mereka mengalami stress yaitu mereka mengatakan merasa insecure terhadap dirinya sendiri dan pengaruh lingkungan di sekolah. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai situasi nyata yang dihadapi oleh remaja di SMP N 4 Kota Bukittinggi dengan mengetahui faktor-faktor tingkat stress pada remaja.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas dan konselor sekolah, dalam merancang program intervensi yang tepat dan efektif untuk mendukung kesehatan mental dan psikososial remaja (Sari & Widiatmaka, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada remaja di SMP N 4 Kota Bukittinggi tahun 2025, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan masalah psikologis serta pembentukan karakter remaja yang sehat, tangguh, dan adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan berbagai faktor yang memengaruhi stres pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi, berjumlah 276 siswa dengan jumlah sampel 73 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kepribadian, kuesioner citra diri, kuesioner hubungan dengan teman sebaya, kuesioner lingkungan sekolah dan kuesioner tingkat stres yang telah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepribadian yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Remaja di SMP N 4 Kota Bukittinggi (n=73)

Kepribadian	Frekuensi	Persentase
Introvert	42	57,5
Ekstrovert	31	42,5
Jumlah	73	100,0

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 73 responden, lebih dari separuh menilai kepribadiannya dalam kategori introvert yaitu sebanyak 42 orang (57,5%) dan sebanyak 31 orang (42,5%) menyatakan bahwa memiliki kepribadian ekstrovert.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Citra diri yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Remaja di SMP N 4 Kota Bukittinggi (n=73)

Citra Diri	Frekuensi	Persentase
Negatif	29	39,7
Positif	44	60,3
Jumlah	73	100,0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 73 responden, kurang dari separuh menilai citra diri dalam kategori negatif yaitu sebanyak 29 orang (39,7%), dan sebanyak 44 orang (60,3%) menyatakan bahwa citra dirinya tergolong positif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Teman Sebaya yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Remaja di SMP N 4 Kota Bukittinggi (n=73)

Hubungan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	45	61,6
Baik	28	38,4
Jumlah	73	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 73 responden, lebih dari separuh menilai hubungan dengan teman sebaya dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 45 orang (61,6%), dan sebanyak 28 orang (38,4%) menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya tergolong baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Remaja di SMP N 4 Kota Bukittinggi (n=73)

Lingkungan Sekolah	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	41	56,2
Baik	32	43,8
Jumlah	73	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 73 responden, lebih dari separuh menilai lingkungan sekolah mereka dalam kategori tidak baik sebanyak 41 orang (56,2%), dan sebanyak 32 orang (43,8%) menyatakan bahwa lingkungan sekolah tergolong baik.

Pembahasan

Frekuensi Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden, lebih dari separuh menilai kepribadiannya dalam kategori introvert yaitu sebanyak 42 orang (57,5%) dan sebanyak 31 orang

(42.5%) menyatakan bahwa memiliki kepribadian ekstrovert. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) di SMP Negeri 3 Padang, yang menemukan bahwa 71,3% remaja memiliki kecenderungan kepribadian ekstrovert. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah yang mendukung, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pengaruh teman sebaya, dan cara mengajar guru yang interaktif dapat mendorong perkembangan kepribadian ekstrovert.

Peneliti berasumsi bahwa kecenderungan kepribadian introvert pada siswa SMP N 4 Kota Bukittinggi disebabkan oleh karakteristik perilaku yang lebih introspektif dan berhati-hati dalam bertindak. Hal ini tercermin dari hasil kuisioner, dimana banyak siswa memberikan jawaban salah pada pertanyaan nomor 11,16,24,29 dan 30 yang berkaitan dengan bertindak langsung tanpa dipikirkan terlebih dahulu, menghindari keramaian, mengabaikan janji, membuat keputusan tanpa pertimbangan dan melakukan sesuatu dengan buru-buru.

Frekuensi Citra Diri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden, kurang dari separuh menilai citra diri dalam kategori negatif yaitu sebanyak 29 orang (39.7%), dan sebanyak 44 orang (60.3%) menyatakan bahwa citra dirinya tergolong positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga dan teman sebaya memiliki citra diri yang positif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa remaja dengan dukungan sosial tinggi memiliki rasa percaya diri dan penghargaan diri yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami konflik sosial.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi citra diri positif pada siswa SMP N 4 Kota Bukittinggi disebabkan oleh tingkat penerimaan diri yang baik dan keyakinan siswa terhadap penampilan fisiknya. Hal ini tercermin dari hasil kuisioner, dimana banyak siswa yang memberikan skor tinggi pada pernyataan nomor 3,6,8 dan 9 yang berkaitan dengan tidak berharap tubuh ideal karena tubuhnya sudah ideal, percaya diri menggunakan baju apapun, bangga dengan bentuk pipi dan senang dengan penampilan saat ini.

Frekuensi Hubungan dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden, lebih dari separuh menilai hubungan dengan teman sebaya dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 45 orang (61.6%), dan sebanyak 28 orang (38.4%) menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya tergolong baik. Hasil ini selaras dengan penelitian Handayani (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi terbuka dengan teman sebaya karena faktor rasa malu, kurangnya empati, dan ketidaksesuaian karakter. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa hanya 30% remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa kecenderungan hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik pada siswa SMP N 4 Kota Bukittinggi disebabkan oleh rendahnya kualitas interaksi sosial dan dukungan emosional dari teman sebaya. Hal ini tercermin dari hasil kuisioner, dimana banyak siswa yang memberikan skor rendah pada pernyataan nomor 1,5 dan 6 yang berkaitan dengan teman sebaya meluangkan waktu berinteraksi, teman sebaya menerima kondisi fisik

Frekuensi Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden, lebih dari separuh menilai lingkungan sekolah mereka dalam kategori tidak baik sebanyak 41 orang (56.2%), dan sebanyak 32 orang (43,8%) menyatakan bahwa lingkungan sekolah tergolong baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Apriyani (2021) yang menemukan bahwa 55% siswa SMA menilai lingkungan

sekolah mereka dalam kategori cukup, karena kurangnya interaksi positif dengan guru, fasilitas yang terbatas, dan kurangnya program pengembangan diri.

Hubungan Kepribadian dengan Tingkat Stres

Hasil analisis hubungan antara kepribadian dengan tingkat stres diperoleh bahwa dari 42 siswa dengan kepribadian introvert, sebanyak 2 (4,8%) siswa mengalami stres sedang. Sedangkan dari 31 siswa dengan kepribadian ekstrovert, sebanyak 16 (51,6%) siswa mengalami stres sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dan tingkat stres. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=21,33$ artinya siswa ekstrovert mempunyai peluang 21,333 kali untuk stres sedang dibanding siswa yang introvert. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa siswa dengan kepribadian introvert lebih rentan mengalami stres sedang hingga berat karena mereka cenderung menahan emosi dan kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan.

Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Stres

Hasil analisis hubungan antara citra diri dengan tingkat stress diperoleh bahwa dari 29 siswa dengan citra diri negatif, sebanyak 3 (10,3%) siswa mengalami stres sedang. Sedangkan dari 31 siswa dengan citra diri positif, sebanyak 15 (34,1%) siswa mengalami stres sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,043$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara citra diri dan tingkat stres. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,48$, artinya siswa yang memiliki citra diri positif mempunyai peluang 4,48 kali untuk mengalami stres sedang dibanding siswa yang memiliki citra diri negatif. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa citra diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres remaja. Dalam penelitian tersebut, individu dengan citra diri negatif cenderung memiliki rasa rendah diri dan lebih mudah mengalami tekanan psikologi.

Hubungan Teman Sebaya dengan Tingkat Stres

Hasil analisis hubungan antara hubungan dengan teman sebaya dengan stres diperoleh bahwa dari 45 siswa dengan hubungan teman sebaya yang tidak baik, sebanyak 16 (35,6%) siswa mengalami stres sedang. Sedangkan dari 28 siswa dengan hubungan teman sebaya baik, sebanyak 2 (7,1%) siswa yang mengalami stres sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,014$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan dengan teman sebaya dengan tingkat stres. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,13$ artinya siswa yang memiliki citra diri baik mempunyai peluang 0,13 kali untuk stres sedang dibanding siswa yang memiliki citra diri tidak baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza (2024) dengan judul Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Program Skripsi.

Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Tingkat Stres

Hasil analisis hubungan antara lingkungan sekolah dengan stres diperoleh bahwa dari 41 siswa dengan lingkungan sekolah tidak baik, sebanyak 10 (24,4%) siswa mengalami stres sedang. Sedangkan dari 32 siswa dengan lingkungan sekolah baik, sebanyak 8 (25,0%) siswa mengalami stres sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai 1.000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan tingkat stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Remaja di SMPN 4 Kota Bukittinggi Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa distribusi

frekuensi dari beberapa faktor utama telah diketahui. Kepribadian remaja menunjukkan adanya variasi karakter yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan, di mana tipe kepribadian tertentu lebih rentan mengalami stres. Citra diri remaja juga beragam, dengan sebagian memiliki citra diri positif dan sebagian lainnya kurang baik, sehingga memengaruhi tingkat stres yang mereka alami. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya memperlihatkan bahwa kualitas interaksi sosial memiliki peran penting, karena hubungan yang kurang harmonis dapat meningkatkan stres, sementara hubungan yang baik dapat menjadi sumber dukungan emosional. Lingkungan sekolah yang dipersepsikan berbeda-beda oleh siswa turut berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka; lingkungan yang kurang kondusif, baik dari segi kenyamanan, kedisiplinan, maupun suasana belajar, dapat berkontribusi pada peningkatan stres pada remaja. Secara keseluruhan, kepribadian, citra diri, hubungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor penting yang saling berkaitan dalam memengaruhi tingkat stres remaja di SMPN 4 Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amelia, R. (2022). Pengaruh Faktor Psikososial Dalam Mengatasi Stres Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 7(2), 150-165.
2. Apriyani, L. (2021). "Evaluasi Lingkungan Sekolah terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa". *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 45–53.
3. Arifin, Z. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan Dan Psikologi*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan.
4. Dewi, P. R. (2025). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa Di Semarang.
5. Fauziah, R. (2018). "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kepuasan Belajar Siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 112–120.
6. Fawzi, M. I. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Citra Tubuh Pada Perempuan Emerging Adult. *Viii(I)*, 1–19. Citra Tubuh, Konsep Diri, Perempuan Emerging Adult.
7. Gaol, N. T. L. (2016). Teori stres: Stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1–11
8. Ginsburg, G. S., & Silverman, W. K. (2021). *Childhood Anxiety Disorders: A Guide For Practitioners*. Springer.
9. Mantilia, J. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Kibang. *Skripsi*, 1–152.
10. Ningsih, R. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja Di Smp N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2019. 67. [Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/1238/](http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/1238/)
11. Nur Intan Yunitasari. (2022). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
12. Nurdiana, S. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Di Man 02 Lombok Timur Tahun 2022/2023. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, *Viii(I)*, 1–19.
13. Nopitasari, R., et al. (2021). Tingkat Stres pada Siswa SMA Negeri 10 Palembang. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 33-40.

14. Norris, F. H., & Kaniasty, K. (2020). Psychosocial Consequences Of Disaster: A Longitudinal Study Of Disaster Impact And Coping In Puerto Rico. *American Journal Of Community Psychology*, 25(5), 669-701.
15. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human Development*. McGraw-Hill Education.
16. Pratama, D. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
17. Pratiwi, R. (2020). "Peran Sekolah terhadap Pembentukan Citr
18. Smith, M. D., & Greenberg, M. T. (2020). Adolescent Development And The Role Of Family: Psychological Perspectives. *Family Psychology*, 18(2), 215231.
19. Sugiono, M. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
20. Tanuwidjaja, R. (2020). Penyuluhan Sosial Dalam Menanggulangi Stres Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(3), 205220.
21. Trianingsih, R. (2016). Teori perkembangan Erikson: Implikasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197–210.
22. UNICEF. (2022). *Adolescents and their Mental Health: Challenges and Support Systems*. United Nations Children's Fund.
23. Vidiawati, D., Iskandar, S., & Agustian, D. (2018). Masalah Kesehatan Jiwa Pada Mahasiswa Baru Di Sebuah Universitas Di Jakarta. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.23886/Ejki.5.7399.27-33>
24. Viner, R. M., & Ozer, E. M. (2019). Adolescent Mental Health And The Role Of Peer Support In Developing Resilience. *Journal Of Adolescent Health*, 44(5), 601-611.
25. WHO. (2018). *Adolescent mental health*. World Health Organization.
26. Wulandani, S. N. (2020). Hubungan Body Shaming Dengan Citra Tubuh Pelajar Di Smk Darussalam Kota Makassar. 2507(February), 1–9.
27. Wright, M., & Houghton, M. (2022). Psychosocial Influences On Adolescent Mental Health. *Adolescent Psychology Review*, 9(1), 34-50.
28. Yuliana, R. (2019). "Hubungan Dukungan Sosial dengan Citra Diri pada Remaja SMA Negeri 1 Palembang". *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 150–159.